



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia

The Effect Of Inflation On The Purchasing Power Of The Indonesian People

Jeni Anggresani¹, Dicky Perwira Ompusunggu², Yanti³, Jesicha Makdalena⁴, Mesrani Togatorop⁵, Tia Ananda Putri⁶, Dina Anjelina Lumban Gaol⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangkaraya, Jl. Yos Sudarso - Palangka - Kec. Jekan Raya - Kota Palangka Raya - Kalimantan Tengah

*Corresponding Author: E-mail: anggresajeni@gmail.com

Artikel Review

Article History:

Received: 10 Oct, 2025

Revised: 11 Dec, 2025

Accepted: 26 Dec, 2025

Kata Kunci:

Inflasi, Daya Beli, Masyarakat, Indonesia

Keywords:

Inflation, Purchasing Power, Society, Indonesia

DOI: [10.56338/jks.v9i1.9796](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9796)

ABSTRAK

Fluktuasi harga komoditas pangan seperti beras, cabai, dan energi menekan konsumsi rumah tangga berpenghasilan rendah. Inflasi, sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum akibat ketidakseimbangan permintaan-penawaran, Tujuan penelitian difokuskan menganalisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) diterapkan, dengan data sekunder dari jurnal ilmiah, buku dan lain sebagainya. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian, identifikasi, dan analisis literatur relevan untuk menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan inflasi-daya beli masyarakat. Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa inflasi secara signifikan menurunkan daya beli masyarakat Indonesia, terutama pada kelompok berpenghasilan rendah dan tetap, karena kenaikan harga kebutuhan pokok seperti beras, cabai, dan energi melebihi laju pendapatan. Penelitian ini mengonfirmasi hubungan negatif empiris, di mana setiap 1% kenaikan inflasi dapat mengurangi daya beli hingga 0,263%, memicu penurunan konsumsi pangan per kapita 8% dan perubahan pola belanja menuju barang esensial. Penurunan daya beli terasa pada pengurangan kuantitas dan kualitas konsumsi, termasuk protein hewani, serta pelemahan sektor ritel dengan indeks penjualan riil turun 4,3%. Kelompok rentan mengalami tekanan sosial seperti risiko kemiskinan, putus sekolah, dan stres ekonomi, memperlebar kesenjangan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat stabilisasi harga, khususnya pada komoditas pangan dan energi, sementara Bank Indonesia tetap menjaga konsistensi kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi.

ABSTRACT

fluctuations in the prices of food commodities such as rice, chili peppers, and energy have put pressure on the consumption of low-income households. Inflation, defined as a general increase in the prices of goods and services due to an imbalance between supply and demand, is the focus of this study, which analyzes its impact on the purchasing power of the Indonesian people. The

research method used is library research, with secondary data from scientific journals, books, and so on. Data collection was carried out through searching, identifying, and analyzing relevant literature to compile a conceptual synthesis of the relationship between inflation and people's purchasing power. Based on the results of the literature review, it can be concluded that inflation significantly reduces the purchasing power of the Indonesian people, especially among low- and fixed-income groups, because the increase in the prices of basic necessities such as rice, chili, and energy exceeds the rate of income. This study confirms an empirical negative relationship, whereby every 1% increase in inflation can reduce purchasing power by up to 0.263%, triggering an 8% decline in per capita food consumption and a shift in spending patterns towards essential goods. The decline in purchasing power is reflected in reduced quantity and quality of consumption, including animal protein, as well as a weakening of the retail sector with a 4.3% decline in the real sales index. Vulnerable groups experience social pressures such as the risk of poverty, school dropouts, and economic stress, widening the gap. Therefore, the government needs to strengthen price stabilization, especially for food and energy commodities, while Bank Indonesia maintains consistency in its monetary policy to control inflation.

PENDAHULUAN

Di tahun 2024, Indonesia mengalami perkembangan positif dalam indikator ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi diproyeksikan mencapai 5,03%, didorong utamanya oleh permintaan domestik, industri pengolahan, dan perdagangan. Kontribusi konsumsi LNPRT juga signifikan, terutama selama periode kampanye Pemilihan Umum. Tingkat inflasi umum yang mencapai 2,57% tergolong terkendali dan berada dalam kisaran yang diharapkan. Meskipun lebih rendah dari beberapa negara G20, inflasi masih menjadi perhatian utama terutama berkaitan dengan fluktuasi harga komoditas. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan ringan menjadi 5,05%, namun tetap menunjukkan ketahanan yang kuat dalam konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor. Pemerintah Indonesia optimistis bahwa pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat pada tahun 2024 dan 2025, dengan fokus pada peningkatan permintaan domestik, industri pengolahan, dan perdagangan (Sekarsari et al., 2024).

Meskipun nilai ekspor Indonesia mencatatkan rekor tertinggi, pertumbuhan impor yang lebih cepat menyebabkan surplus neraca perdagangan mengalami penurunan. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan inflasi, dengan tingkat inflasi rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN-5, Negara Berkembang, dan Negara Maju.

Inflasi menjadi fokus utama dalam pertumbuhan ekonomi karena merupakan kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan seiring waktu (Anggadini et al., 2023). Perubahan tingkat inflasi memiliki dampak besar terhadap berbagai aspek ekonomi, termasuk daya beli masyarakat (Noviani, 2022). Indonesia telah mengalami fluktuasi yang tidak stabil dalam tingkat inflasi dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali dapat merugikan kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa, mengganggu perencanaan keuangan, dan menciptakan tekanan ekonomi yang besar. Perubahan dalam daya beli masyarakat tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada kesejahteraan dan stabilitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana inflasi secara spesifik mempengaruhi daya beli masyarakat, termasuk dampaknya pada pola konsumsi, investasi, dan tabungan (Pamungkas & Susilowati, 2023).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan inflasi yang cukup mencolok. Beberapa faktor memengaruhi fluktuasi ini. Salah satunya adalah perubahan harga komoditas, terutama kenaikan harga energi, yang secara signifikan mampu mempengaruhi tingkat inflasi. Selain itu, kebijakan moneter, seperti perubahan suku bunga dan depresiasi nilai tukar, juga memiliki dampak positif yang cukup berpengaruh terhadap laju inflasi (Sekarsari et al., 2024).

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa inflasi bahan makanan dan energi merupakan dua komponen utama yang paling dirasakan oleh kelompok rumah tangga miskin. Kenaikan harga-harga pokok seperti beras, minyak goreng, dan gas elpiji sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang sepadan, sehingga terjadi penurunan daya beli. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan kesejahteraan secara signifikan, tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga dalam dimensi kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup (Fitriani & Achmawati, 2022).

Kenaikan harga pada komoditas kebutuhan pokok seperti cabai merah, bawang merah, telur ayam, dan beras yang terjadi sepanjang tahun 2024, terutama menjelang hari-hari besar keagamaan dan akhir tahun, menjadi faktor pemicu utama yang memengaruhi fluktuasi pengeluaran rumah tangga. Meskipun inflasi secara agregat tampak terkendali, tekanan harga pada sektor pangan dapat menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lapisan bawah. Daya beli mereka cenderung melemah karena penghasilan yang tetap tidak mampu mengimbangi laju kenaikan harga.

Sehingga, dampak langsung dari inflasi yang tinggi adalah turunnya daya beli masyarakat. Hal ini sangat terasa pada masyarakat berpenghasilan tetap dan kelompok rumah tangga berpendapatan rendah. Ketika harga kebutuhan pokok naik secara konsisten sementara pendapatan tetap atau naik secara perlahan, maka konsumsi rumah tangga menurun, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Akibatnya, masyarakat akan cenderung mengurangi konsumsi barang-barang non-pokok, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis temuan empiris mengenai dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat Indonesia. Kajian ini penting karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana inflasi terbentuk, bagaimana pengaruhnya terhadap pendapatan riil dan konsumsi, serta bagaimana kelompok masyarakat merespons kondisi tersebut. Hasil tinjauan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman akademik mengenai inflasi sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), karena bertujuan untuk mendalami dan menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat. Metode studi pustaka dipilih sebagai pendekatan utama untuk memahami teori, konsep, dan hasil temuan sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian. Studi pustaka (library research) didefinisikan sebagai metode yang mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, laporan institusi, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti memperoleh dasar teoritis yang kuat serta memperluas pemahaman mengenai hubungan antara inflasi, dan daya beli masyarakat. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dan mengkaji hasil penelitian terdahulu guna memperkuat argumen dan menyusun sintesis pemikiran yang komprehensif (Sari & Asmendra, 2020).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari literatur terkini, termasuk jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan dari lembaga resmi seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, serta pendapat para ahli yang dipublikasikan dalam media akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan pencarian, identifikasi, pembacaan, pemahaman, pencatatan, dan analisis terhadap literatur yang relevan dan telah terpilih. Dengan demikian, metode studi pustaka memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan dampak inflasi secara konseptual dan empiris terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Indonesia, serta menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kelompok masyarakat rentan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Inflasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, inflasi adalah penurunan drastis dari pada nilai uang pada suatu negara dikarenakan banyak nya jumlah uang yang beredar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi adalah keadaan perekonomian suatu negara yang kondisinya terjadi kenaikan harga barang atau kebutuhan masyarakat dan jasa dalam waktu yang relatif panjang dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara arus uang dan barang atau jasa (Artati et al., 2025).

Menurut Boediono (1982), inflasi disebabkan oleh demand-pull, yaitu ketika kenaikan permintaan yang berlebihan dari masyarakat terhadap barang dan jasa mengakibatkan peningkatan harga karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak seimbang dengan peningkatan produktivitas yang memadai. Peningkatan harga tersebut terjadi karena konsumen bersaing untuk mendapatkan barang yang terbatas, yang kemudian mendorong produsen untuk menaikkan harga agar sesuai dengan tingkat permintaan yang lebih tinggi (Saputra, P. M. A., 2023).

Inflasi dapat dikategorikan berdasarkan tingkat peningkatan harga barang-barang yang ada. Pada tingkat kenaikan harga di bawah 10% per tahun, maka kondisi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai inflasi yang bersifat "ringan". Jika kenaikan harga mencapai angka antara 10% hingga 30% per tahun, maka situasi tersebut dapat dikategorikan sebagai inflasi "sedang". Apabila kenaikan harga berada dalam rentang antara 30% hingga 100% per tahun, maka inflasi dapat diklasifikasikan sebagai "tinggi". Sedangkan jika kenaikan harga melewati angka 100% per tahun, maka kondisi tersebut dikenal sebagai "hiperinflasi" (Saefulloh, M. H. M., 2023).

Definisi Daya Beli Masyarakat

Daya beli masyarakat adalah kemampuan rumah tangga dalam membeli barang dan jasa berdasarkan pendapatan yang dimiliki. Inflasi yang tinggi secara langsung mengurangi daya beli, karena harga barang naik lebih cepat dibandingkan kenaikan pendapatan (Sholihah et al., 2025). Daya beli sebagai kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa pada suatu pasar, pada tingkat pendapatan dan harga dalam suatu periode (Putong, 2013).

Daya beli berhubungan dengan tingkat pendapatan dan harga yang tercermin sebagai tingkat konsumsi masyarakat. Semakin kecil pendapatan maka semakin rendah daya beli masyarakat karena tingkat konsumsi relatif lebih sedikit. Pengeluaran konsumsi rumah tangga harus mendapat perhatian lebih dalam kajian ekonomi makro karena sebagian besar pendapatan nasional disumbangkan oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia

Inflasi yang meningkat tajam pada tahun 2025 memberikan dampak langsung terhadap daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan tetap. Kelompok ini, yang terdiri dari buruh, pekerja informal, dan pegawai dengan penghasilan tetap, tidak memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan pendapatan mereka dengan kenaikan harga. Akibatnya, konsumsi rumah tangga yang merupakan komponen utama dalam struktur pengeluaran nasional mengalami tekanan yang cukup berat.

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2025) mencatat adanya penurunan konsumsi pangan per kapita sebesar 8% dibandingkan tahun 2024. Penurunan ini menjadi indikator jelas bahwa masyarakat tidak hanya mengurangi volume konsumsi, tetapi juga kualitas asupan makanan mereka. Konsumsi protein hewani seperti daging dan ikan mengalami penurunan tajam, terutama di kalangan rumah tangga miskin, yang cenderung menggantinya dengan bahan pangan yang lebih murah dan kurang bergizi.

Dampak inflasi terhadap daya beli juga terasa dalam perubahan pola konsumsi. Banyak rumah tangga mengurangi pembelian barang-barang non-esensial seperti pakaian, rekreasi, dan peralatan rumah tangga, dan lebih memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Hal ini menyebabkan

perlambatan pada sektor perdagangan ritel dan jasa yang sebelumnya menjadi motor pertumbuhan konsumsi domestik. Laporan Bank Indonesia (2025) menunjukkan bahwa indeks penjualan riil turun sebesar 4,3% pada kuartal pertama tahun 2025 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah mengalami dampak yang paling berat karena sebagian besar pendapatan mereka dialokasikan untuk kebutuhan pokok. Ketika harga-harga kebutuhan dasar meningkat, ruang fiskal rumah tangga mereka menyempit, sehingga tidak ada cadangan untuk pengeluaran darurat atau tabungan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperbesar risiko kemiskinan struktural dan memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi antar kelompok masyarakat (Todaro & Smith, 2020). Kondisi ini juga berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis masyarakat. Keterbatasan daya beli menyebabkan stres ekonomi, yang dapat mengganggu produktivitas kerja dan meningkatkan ketidakstabilan sosial. Beberapa daerah bahkan mencatatkan peningkatan kasus putus sekolah dan pekerja anak sebagai akibat dari tekanan ekonomi rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup dan masa depan generasi muda. Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku konsumen, memicu perubahan dalam pola belanja, keputusan pembelian, dan preferensi konsumen. Dalam situasi inflasi, konsumen sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menjaga daya beli, yang pada gilirannya memengaruhi cara berinteraksi dengan pasar dan mengelola keuangan pribadi. Beberapa dampak inflasi bagi masyarakat adalah sebagai berikut: (Wijaya, 2021; Artati et al., 2025).

1. Penyesuaian Pola Belanja

Salah satu dampak utama inflasi adalah penyesuaian pola belanja konsumen. Konsumen cenderung lebih berhati-hati dalam memilih barang dan jasa, fokus pada kebutuhan esensial, dan mencari alternatif yang lebih terjangkau. Perubahan ini mencerminkan upaya konsumen untuk tetap memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan kestabilan keuangan pribadi.

2. Prioritas Pembelian

Inflasi juga mempengaruhi prioritas pembelian konsumen. Barang dan jasa yang dianggap mendasar atau kebutuhan harian mungkin mendapatkan prioritas lebih tinggi, sementara pembelian barang mewah atau non-esensial dapat mengalami penurunan. Konsumen menjadi lebih selektif dalam mengalokasikan dana, mencerminkan respons adaptif terhadap perubahan harga.

3. Perubahan Preferensi Produk dan Merek

Perubahan harga dapat mengubah preferensi konsumen terhadap produk dan merek tertentu. Konsumen mungkin beralih ke merek atau produk yang lebih terjangkau atau memiliki nilai yang lebih baik. Dalam beberapa kasus, merek lokal atau produk generik dapat menjadi pilihan yang lebih menarik karena harganya yang lebih stabil.

4. Perubahan dalam Kebiasaan Konsumsi

Kebiasaan konsumsi juga dapat mengalami perubahan sebagai respons terhadap inflasi. Konsumen mungkin cenderung lebih hemat, menunda pembelian besar-besaran, atau mengurangi frekuensi makan di luar. Perubahan ini mencerminkan upaya untuk menghemat uang dan menjaga keseimbangan keuangan pribadi di tengah ketidakpastian harga.

5. Peningkatan Kewaspadaan Finansial

Inflasi mendorong peningkatan kewaspadaan finansial konsumen. menjadi lebih cermat dalam memantau dan merencanakan anggaran, serta mempertimbangkan opsi investasi yang dapat melindungi nilai uang dari inflasi. Perilaku konsumen ini mencerminkan respons proaktif terhadap perubahan kondisi ekonomi.

6. Penggunaan Teknologi Keuangan

Perkembangan teknologi keuangan, seperti aplikasi pembayaran digital dan layanan keuangan berbasis teknologi, dapat menjadi solusi bagi konsumen untuk mengelola keuangan dengan lebih efisien di tengah gejolak harga. Konsumen yang semakin mengadopsi teknologi ini dapat mengalami perubahan dalam cara bertransaksi dan menyimpan uang.

Berdasarkan hal diatas, maka hubungan antara inflasi dan daya beli merupakan keseimbangan yang dinamis dalam ekosistem ekonomi suatu negara. Inflasi, sebagai indikator perubahan umum dalam tingkat harga, memiliki dampak yang signifikan terhadap daya beli masyarakat. Keterkaitan ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika ekonomi dan merancang kebijakan yang responsif. Inflasi memiliki dampak langsung pada daya beli melalui perubahan harga barang dan jasa. Kenaikan harga secara konsisten dapat mengurangi kekuatan beli konsumen, mengarah pada penyesuaian pola konsumsi dan prioritas pengeluaran. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang stabil menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas daya beli masyarakat.

Penelitian oleh (Artati et al., 2025) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh besar terhadap daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan yang signifikan terhadap kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa, sementara inflasi yang moderat dengan kebijakan yang tepat dapat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Penelitian oleh (Ramadhana, 2024) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara inflasi dan daya beli, yang berarti semakin tinggi inflasi, semakin rendah daya beli masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat untuk mengendalikan inflasi guna menjaga stabilitas daya beli.

Penelitian oleh (Angraeni et al., 2025) menemukan bahwa daya beli masyarakat mengalami penurunan signifikan akibat kenaikan harga barang kebutuhan pokok. Hasil analisis menekankan pentingnya kebijakan stabilisasi harga dan perlindungan sosial yang adaptif dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.

Penelitian oleh (Istikomah et al., 2025) menemukan bahwa inflasi memengaruhi pola konsumsi, prioritas pengeluaran, dan cara masyarakat mengelola pendapatan sehari-hari. Penurunan daya beli tampak nyata pada kebutuhan pokok dan layanan kesehatan, sementara strategi seperti beralih ke produk alternatif, berutang, atau mengurangi konsumsi menjadi respons umum masyarakat. Hasil studi ini menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga sosial, dan menegaskan pentingnya kebijakan perlindungan sosial dan stabilisasi harga untuk menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga.

Penelitian oleh (Sholihah et al., 2025) menunjukkan bahwa inflasi secara signifikan menurunkan daya beli rumah tangga karena harga kebutuhan pokok naik lebih cepat daripada peningkatan pendapatan. Dampak ini paling dirasakan oleh rumah tangga miskin yang menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi dasar. Selain itu, inflasi juga memperbesar ketimpangan pendapatan dan memicu penurunan kualitas hidup, khususnya dalam aspek gizi, pendidikan, dan kesehatan.

Penelitian Sari & Nurjannah (2023) mengungkapkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap daya beli masyarakat. Setiap kenaikan inflasi sebesar 1% dapat menurunkan daya beli sebesar 0,263%, mempertegas pentingnya kebijakan pengendalian inflasi demi menjaga kesejahteraan rumah tangga.

Tingkat inflasi yang tinggi menimbulkan ketidakpastian di kalangan konsumen. Ketika harga melonjak secara tiba-tiba, masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya. Kehati-hatian ini dapat menyebabkan penurunan belanja konsumen, yang merupakan komponen utama pertumbuhan ekonomi. Dalam skenario ini, daya beli masyarakat menjadi korban dari ketidakpastian perekonomian akibat tingkat inflasi yang tidak terkendali. Di sisi lain, dalam beberapa kasus, tingkat inflasi yang moderat dapat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali dapat merangsang investasi dan konsumsi, karena individu dan dunia usaha merasa yakin bahwa kebijakan moneter menjaga stabilitas harga. Dengan demikian, daya beli masyarakat dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun perlu diingat bahwa dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat tidak hanya ditentukan oleh

tingkat inflasi itu sendiri, namun juga oleh tingkat kenaikan upah yang mungkin menyertai inflasi. Jika upah tidak mampu mengimbangi inflasi, daya beli riil akan menurun (Erni, 2019).

Efek inflasi terhadap daya beli masyarakat memiliki signifikansi yang luar biasa dalam kerangka pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pertama-tama, pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara inflasi dan daya beli masyarakat memberikan landasan bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih cerdas dan berorientasi pada kepentingan rakyat. Dengan memahami perubahan tingkat inflasi dapat merusak atau meningkatkan daya beli, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah preventif atau stimulus yang sesuai untuk mengendalikan dampak negatif atau mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah Indonesia merespons lonjakan inflasi tahun 2025 melalui berbagai kebijakan fiskal dan sosial, terutama dengan meningkatkan alokasi anggaran untuk subsidi energi dan program bantuan sosial. Salah satu langkah utama adalah penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada lebih dari 25 juta rumah tangga miskin dan rentan yang terdampak langsung oleh kenaikan harga barang pokok. BLT ini ditujukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan mencegah lonjakan angka kemiskinan akibat inflasi yang tidak terkendali (Kementerian Keuangan, 2025). Namun, pelaksanaan program bantuan tersebut tidak berjalan tanpa kendala. Laporan dari Kementerian Sosial dan Kemenkeu menunjukkan bahwa distribusi bantuan di beberapa daerah mengalami keterlambatan hingga dua bulan. Selain itu, persoalan klasik seperti ketidaktepatan sasaran, duplikasi data penerima manfaat, dan lemahnya akurasi data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) masih menjadi hambatan dalam efektivitas program. Hal ini menyebabkan sebagian besar rumah tangga yang seharusnya menerima bantuan tidak mendapatkan perlindungan secara tepat waktu (BPS, 2025). Di samping kebijakan suku bunga, Bank Indonesia juga melakukan intervensi pasar melalui operasi moneter seperti penjualan surat berharga negara (SBN) dan penguatan cadangan devisa guna menstabilkan pasar valas. Namun, efektivitas langkah-langkah ini masih terbatas mengingat penyebab utama inflasi bersifat struktural dan berasal dari sisi pasokan.

Selain bantuan sosial dan intervensi harga, pemerintah perlu memperkuat ketahanan pangan nasional melalui investasi di sektor pertanian, infrastruktur distribusi, serta digitalisasi sistem perlindungan sosial. Tanpa reformasi struktural, kebijakan jangka pendek hanya akan menjadi penanganan sementara yang tidak menyentuh akar persoalan inflasi dan penurunan daya beli masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa inflasi secara signifikan menurunkan daya beli masyarakat Indonesia, terutama pada kelompok berpenghasilan rendah dan tetap, karena kenaikan harga kebutuhan pokok seperti beras, cabai, dan energi melebihi laju pendapatan. Penelitian ini mengonfirmasi hubungan negatif empiris, di mana setiap 1% kenaikan inflasi dapat mengurangi daya beli hingga 0,263%, memicu penurunan konsumsi pangan per kapita 8% dan perubahan pola belanja menuju barang esensial. Penurunan daya beli terasa pada pengurangan kuantitas dan kualitas konsumsi, termasuk protein hewani, serta pelemahan sektor ritel dengan indeks penjualan riil turun 4,3%. Kelompok rentan mengalami tekanan sosial seperti risiko kemiskinan, putus sekolah, dan stres ekonomi, memperlebar kesenjangan. Saran dari Penulis, Pemerintah perlu memperkuat stabilisasi harga, khususnya pada komoditas pangan dan energi, sementara Bank Indonesia tetap menjaga konsistensi kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi. Masyarakat juga diharapkan meningkatkan literasi keuangan serta mengelola pengeluaran dengan lebih bijak agar daya beli tetap terjaga. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih baru dan metode analisis yang lebih mendalam untuk menghasilkan temuan yang lebih akurat dan relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggadini, S., Syarifudin Yahya, A., Saepudin, A., Lnu, S., Damayanti, S., & Suzana Kasim, E. (2023). Quality of Indonesia government financial statements. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 10(1).
- Angraeni, M., Uswatun, U., & Saiful, M. (2025). Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 82-90.
- Artati, L., Syuhada, N., Avika, N., & Hendra, J. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Journal of Business Inflation Management and Accounting*, 2(1), 306-315.
- Fitriani, A., & Achmawati, D. (2022). Dampak Inflasi terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 13(2), 201–212
- Istikomah, A., Cahyani D.E., Rini A.M. Amanda A. (2025). Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat di Lampung Tahun 2024 dalam Perspektif Ekonomi Makro. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*. 2(2) 43-53
- Noviani, R. (2022). *PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI LQ45 BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Palembang).
- Pamungkas, D. W., & Susilowati, D. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Financial Economics & Investment*, 3(2), 79-90.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ramadhana, Wahyu. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Literasi Digital Ekonomi Modern (LPP Mandala)*. 3(2)
- Saeffulloh, M. H. M., Fahlevi, M. R., Centauri, S. A., Studi, P., Aset, M., Keuangan, P., & Stan, N. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : *Perspektif Indonesia*. 3, 17–26.
- Saputra, P. M. A. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 11-25.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap inflasi di indonesia dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21-29.
- Sekarsari, D., Zahra, F. A. A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis dinamika inflasi dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1-9.
- Sholihah, H., Karomah, N., & Astuti, R. P. (2025). Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Indonesia. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 300-303.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Wijaya, A. P. (2021, December). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS* (Vol. 4, No. 1, pp. 206-212).